

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut pendapat Rohayati pengertian dari kepercayaan diri merupakan kemampuan yang harus ditumbuhkan kepada diri siswa agar dapat mengontrol diri dan mampu mengarahkan perilaku menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran (Oktariani dkk., 2017). Sependapat dengan Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang tersebut tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas dalam melakukan hal-hal yang disukai, bersikap baik dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan mereka, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Novtiar & Aripin, 2017). Kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan keyakinan diri pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan serta mencari keefektifan pendekatan yang diperlukan. Kepercayaan diri yang mengarah pada hal positif yaitu ketika seseorang individu memiliki sifat optimis dan menyadari kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu hal baik oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar dengan yakin dan bebas (Adawiyah, 2020).

Kepercayaan diri merupakan rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam meraih keberhasilan dengan usaha sendiri. Menurut

Syam & Amri (dalam Ningsih & Warmi, 2021), menyatakan bahwa percaya diri merupakan aspek kepribadian penting yang dimiliki seseorang. Pentingnya memiliki kepercayaan diri sebagaimana yang dikemukakan Yates bahwa kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh siswa agar sukses dalam belajar matematika. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh remaja untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan. Remaja yang percaya diri mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, membuat keputusan sendiri, mempertimbangkan berbagai pilihan, merasa berharga, dan mempunyai keberanian (Synthiawati & Ma'arif, 2021). Sebaliknya, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan sikap rendah diri, selalu ragu dalam bertindak, selalu menyendiri, menarik diri dari kehidupan sosial, takut membuat kesalahan dalam mencoba sesuatu yang baru (Fitri dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan yaitu pengertian atau definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga minimnya rasa cemas dan ragu yang dimiliki, lebih merasa bebas, lebih berani dalam mengambil keputusan dan memiliki sikap positif dalam melaksanakan aktivitas.

b. Indikator-Indikator Kepercayaan Diri

Menurut Lindelfield pada tahun 1997 (Synthiawati & Ma'arif, 2021), indikator-indikator kepercayaan diri dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Percaya diri lahir yang terdiri dari cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang positif, dan pemikiran yang positif.

2. Percaya diri batin yang terdiri dari komunikasi, ketegasan, tujuan yang positif, pengendalian perasaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul, Octaviani, dan Zanthly (2019) indikator-indikator dari kepercayaan diri terdiri dari:

1. Memiliki kemampuan terhadap diri sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil suatu keputusan
3. Memiliki konsep diri yang positif
4. Memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat

Dari penjelasan indikator-indikator kepercayaan diri di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator-indikator kepercayaan diri dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul, Octaviani dan Zanthly pada tahun 2019.

c. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut pendapat Ghufroon dan Rini mengemukakan bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis (Nurul dkk., 2019). Sedangkan Lauster menggambarkan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri seperti tidak terlalu mementingkan diri sendiri, optimis, tidak membutuhkan dorongan orang lain, dan gembira.

Menurut Syah (2012) ciri-ciri dari kepercayaan diri antara lain:

1. Memiliki keyakinan terhadap kemampuan sendiri
2. Memiliki sikap optimis, mandiri, dan tenang
3. Berpikir positif, tidak takut gagal, tidak ragu, dan berani mencoba

4. Bisa mencintai serta menghargai diri sendiri
5. Senang berkomunikasi dan bertanggung jawab dalam bertindak
(Oktariani dkk., 2017).

d. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri siswa secara umum masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yaitu siswa belum memahami materi pada pembelajaran matematika, karena jika siswa belum paham akan suatu materi siswa cenderung takut dan ragu dalam proses pembelajaran sehingga tingkat kepercayaan diri siswa rendah. Menurut Kartini (Adawiyah, 2020) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

1) Keadaan Fisik

Keadaan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki kepercayaan diri. Suryabrata menyatakan ketika seseorang memiliki keadaan fisik yang berbeda dengan keadaan orang pada umumnya akan muncul perasaan kurang nyaman dan seseorang akan membandingkan dengan seseorang yang memiliki fisik sempurna.

2) Harga Diri

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh harga dirinya. Menurut Cohen (Azwar, 2000; Adawiyah, 2020) harga diri yang tinggi mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Jika harga diri seseorang itu tinggi maka tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Sebaliknya menurut Thursan Hakim jika seseorang

memiliki rendah diri maka akan membuatnya menjadi cepat tersinggung. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri dalam seseorang.

3) Konsep Diri

Menurut Coleman kepercayaan diri seseorang didapatkan dari mengetahui dan memahami diri sendiri secara menyeluruh. Konsep diri merupakan perasaan yakin, cara pandang dan pemikiran tentang segala sesuatu yang dimiliki oleh diri sendiri.

4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Laki-laki cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan cenderung memperhatikan keadaan dirinya (penampilan) dibandingkan menunjukkan kemampuannya.

5) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dua orang atau lebih. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menjadi orang pertama yang paling dekat seseorang. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan dengan dukungan disekitar lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Dengan adanya dukungan sosial yang baik seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi melalui komunikasi dengan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.

2. Kecemasan Matematika

a. Pengertian Kecemasan Matematika

Kecemasan merupakan kondisi emosi seseorang yang mengganggu yang diakibatkan oleh respon terhadap suatu ancaman, trauma, kondisi tidak menyenangkan, dan menimbulkan perasaan tertekan serta tegang. Menurut Hurlock (Sugiarto & Hendriana, 2020), kecemasan merupakan bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Kecemasan merupakan hal wajar yang dialami oleh setiap individu dan tidak tertutup kemungkinan terjadinya kecemasan dalam kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan kondisi yang dialami seseorang atau individu seperti tegang, takut, gelisah yang dapat menghambat aktivitas.

Kecemasan matematis merupakan suatu keadaan dimana siswa merasa takut dan khawatir dalam pembelajaran matematika. Ashcraft (Prasetyawan, 2018)₂ mendefinisikan kecemasan matematis sebagai perasaan tegang, ketakutan, atau takut yang mengganggu kinerja matematika. Menurut Richardon dan Suinn (Aunurrofiq & Junaedi, 2017), kecemasan matematika merupakan rasa tegang dan cemas yang muncul ketika seseorang bekerja dengan angka atau permasalahan matematika dalam situasi biasa maupun akademik. Kecemasan matematis menjadikan siswa tidak fokus dan sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru terkait dengan konsep matematika.

Kecemasan matematika cenderung dimiliki pada seseorang yang kurang dalam memahami matematika. Siswa dengan kecemasan

matematika tinggi memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih sedikit daripada siswa dengan memiliki kecemasan matematika yang rendah. Siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi cenderung menghindari pelajaran matematika dan sedikit belajar matematika daripada pelajaran yang lainnya (Fauziah & Pujiastuti, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan yaitu definisi dari kecemasan matematis adalah perasaan cemas, takut, gelisah, tegang yang dialami siswa ketika pembelajaran matematika berlangsung.

b. Macam-macam Kecemasan

Kecemasan yang dialami oleh siswa berbeda-beda karena kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dapat dialami siapa pun dan di mana pun, termasuk juga para siswa di sekolah. Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan objektif, neurotik (saraf) atau kecemasan moral. Menurut Suyantini, ada tiga kecemasan yaitu: 1) kecemasan yang disebabkan merasa berdosa atau merasa bersalah. 2) kecemasan karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya. 3) kecemasan dalam bentuk yang kurang jelas, apa yang ditakuti tidak seimbang, bahkan yang ditakuti itu hal atau benda yang tidak berbahaya (Mukholil, 2018).

c. Gejala-gejala Kecemasan

Gejala kecemasan mulai dari yang ringan seperti grogi ketika menjawab pertanyaan di kelas atau ditanya oleh guru. Gejala kecemasan yang parah seperti pikiran kosong atau serangan kepanikan ketika diminta mengerjakan soal matematika di papan tulis. Menurut Soemanto (Mukholil, 2018) terdapat indikator-indikator fisik dalam kecemasan, seperti sakit kepala, sakit perut, tanpa ada sebab fisik serta menggigit kuku, keringat dingin, berbicara tersendat-sendat. Lalu selanjutnya, indikator psikis dalam kecemasan yaitu kikuk, tidak bisa diam, kebingungan.

Menurut Priest (Mukholil, 2018) pada saat menghadapi kecemasan tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi: 1) berdebar-debar karena ketika di bawah pengaruh stres, seseorang akan merasa jantung terpacu dengan cepat. 2) gemetar tangan atau lutut, gemetar ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. 3) tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Ketika saraf di belakang leher sangat kencang dan menegang, dan ini akan menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebab timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan. 4) Gelisah atau sulit tidur. 5) Keringat terlalu banyak, seperti pada hari yang panas. Tanda tanda fisik lain dari kecemasan dan ketegangan dapat berupa gatal-gatal pada tangan dan kaki, juga selalu ingin buang air kecil tak seperti biasanya.

d. Faktor-Faktor Kecemasan

Kidd mengungkapkan bahwa kecemasan matematik yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh anggapan dasar tentang matematika itu sendiri, pengalaman pembelajaran dikelas, cara mengajar dan keluarga (Aunurrofiq & Junaedi, 2017). Hal ini dikarenakan matematika selalu dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Kesulitan pada pelajaran matematika ini dapat menimbulkan rasa cemas pada diri siswa. Rasa cemas pada matematika berarti cemas terhadap segala hal yang berhubungan dengan matematika, seperti rasa cemas tidak bisa mengerjakan soal, rasa cemas saat mengikuti pelajaran matematika, rasa cemas saat ditanya atau disuruh maju untuk mengerjakan oleh guru, dan sebagainya. Menurut Sudrajat (Mukholil, 2018) banyak faktor yang memicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Contohnya, target kurikulum yang terlalu tinggi, pemberian tugas yang padat, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, dan system penilaian yang ketat dan kurang adil.

Trujillo & Hadfield (Peker, 2009; Hidayat & Ayudia, 2019) mengatakan bahwa penyebab kecemasan dalam pembelajaran matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan atau sosial, dan faktor intelektual.

1) Faktor kepribadian

Kecemasan yang disebabkan oleh rasa takut akan kemampuan yang dimiliki siswa, kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa, motivasi diri siswa

yang rendah, dan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran matematika yang dapat menimbulkan trauma.

2) Faktor lingkungan atau sosial

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kecemasan seperti, proses belajar mengajar matematika dikelas yang monoton dan menegangkan. Sedangkan faktor sosial yaitu seperti, kedua orang tua yang menganggap bahwa siswa yang pandai adalah siswa yang pintar matematika, menuntun siswa untuk pandai dan mendapatkan nilai sempurna dalam pelajaran matematika.

3) Faktor intelektual

Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

e. Indikator-Indikator Kecemasan Matematis

Indikator-indikator pada kecemasan matematika terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Aspek kognitif terdiri dari 1) tidak dapat berkonsentrasi, 2) bingung, 3) tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru, 4) tidak mampu mengerjakan soal sendiri, 5) tidak percaya diri, 6) khawatir terhadap nilai yang menurun. Aspek afektif terdiri dari 1) cemas, 2) kesal, 3) takut terhadap nilai diperoleh menurun, 4) gelisah, 5) gugup. Yang terakhir aspek psikomotor yaitu terdiri dari 1) tidak mau mengikuti pembelajaran

matematika daring, dan 2) menghindar dari pembelajaran matematika daring (Mulyana dkk., 2021).

Menurut Cavanagh & Sparrow (Hakim & Adirakasiwi, 2021) indikator kecemasan matematika terdiri dari 4 aspek, yaitu tingkat kecemasan matematika, *attitudinal*, *cognitive*, dan *somatic*. Tidak berbeda jauh dengan Cavanagh & Sparrow, menurut Cooke, dkk menyatakan bahwa indikator kecemasan matematika terdiri dari 4 hal yaitu *mathematics knowledge/understanding*, *somatic*, *cognitive*, dan *attitude* (Cooke, dkk, 2011; Sintawati, 2018). Yang pertama *mathematics knowledge/understanding* yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap materi matematika. Aspek *somatic* merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan pada keadaan tubuh/fisik. Aspek *cognitive* yaitu perubahan pada kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Aspek *attitude* berkaitan dengan perubahan sikap, yaitu munculnya rasa tidak percaya diri dalam mengerjakan soal matematika. Dari keterangan aspek-aspek diatas, peneliti menjadikan indikator dari pendapat Cooke, dkk sebagai pengembangan instrument kecemasan matematika terhadap siswa kelas VIII.

3. Kemampuan Penalaran Matematis

a. Pengertian Kemampuan Penalaran Matematis

Menurut Sulianto (2011) mengatakan bahwa penalaran merupakan suatu kegiatan, proses atau aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan yang kebenarannya telah

dibuktikan sebelumnya (Putri dkk., 2019). Kemampuan penalaran adalah kemampuan berpikir dengan menyusun langkah-langkah yang sistematis yang mengacu pada suatu kesimpulan dari konsep matematika yang telah diperoleh sebelumnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang tidak rutin (Umaroh dkk., 2020). Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan berpikir tentang pemecahan masalah matematika sesekali dengan menyusun langkah-langkah yang sistematis yang mengacu pada suatu kesimpulan dari konsep matematika yang telah diperoleh sebelumnya (Muhsana & Diana, 2022).

Seseorang dengan kemampuan penalaran yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan, karena belum mampu dalam menghubungkan fakta-fakta untuk sampai pada suatu kesimpulan. Oleh sebab itu, sangat penting kemampuan penalaran dikembangkan pada setiap individu.

b. Indikator-Indikator Kemampuan Penalaran Matematis

Dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 (Wardhan, 2008;Gustiadi dkk., 2021) indikator-indikator dari kemampuan penalaran matematika antara lain: 1) menyajikan pernyataan matematika secara tertulis dan bergambar; 2) mengajukan dugaan; 3) melakukan manipulasi matematika; 4) menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi; dan 5) menarik kesimpulan.

Menurut Fadjar Shadiq (2009) mengatakan indikator-indikator penalaran matematis yang dicapai oleh siswa sebagai berikut (Zuhri & Purwosetiyono, 2019):

1. Kemampuan menyakinkan pernyataan secara lisan, tertulis, gambar dan diagram
2. Kemampuan melakukan manipulasi
3. Kemampuan mengajukan dugaan
4. Kemampuan menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi
5. Kemampuan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan
6. Memeriksa kebenaran suatu argument
7. Menemukan pola atau sifat dari segala matematis untuk membuat generalisasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator-indikator kemampuan penalaran matematis yaitu dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas nomor 506/C/Kep/PP/2004.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Penalaran Matematis

Kemampuan penalaran matematis tergolong rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa yang masih kurang mendukung daya menalar, kemampuan berpikir siswa, metode pembelajaran yang diterapkan guru, dan bagaimana cara guru mengelola kelas yang menyenangkan hal ini akan menentukan keefektifan dalam pembelajaran.

Sedangkan faktor internal yaitu tingkat kecerdasan dan kemauan dalam pembelajaran matematika (Syahputri dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni dkk pada tahun 2018 (Kurniawati & Ramlah, 2021), siswa yang memiliki kemampuan penalaran rendah dikarenakan siswa yang masih belum paham terhadap konsep dasar, siswa belum mampu mengkomunikasikan soal ke model matematika, dan siswa terbiasa hitungan rutin. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan penalaran matematis siswa tergolong rendah antara lain (Aprilianti & Zanthi, 2019):

1. Siswa mudah lupa akan materi yang sudah diajarkan
2. Siswa tidak memiliki ide dalam menyelesaikan soal
3. Siswa kurang teliti dalam memahami permasalahan pada soal
4. Siswa kurang paham terhadap rumus mana yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal
5. Siswa kurang paham terhadap konsep materi yang dipelajari

4. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang meningkatkan pembelajaran pada siswa. Siswa harus mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, karena dengan kemampuan yang dimilikinya siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan dengan mudah menyelesaikannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya maka rasa takut akan kegagalan akan menurun dan

kemampuan kognitif semakin tinggi (Firdaus dkk., 2021). Kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis siswa terlihat pada penelitian Eneng Eni Zahrotul Aeni, Irma Nurfahriani, dan Gida Kadarisma bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan penalaran matematis siswa SMP. Diperkuat dengan penelitian Linda Fuadziah Dan Gida Kadarisma bahwa kepercayaan diri siswa memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir penalaran matematis siswa SMK. Dalam penelitian Muhamad Akrom menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri dan kemampuan penalaran matematis siswa. Dimana siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik dapat meningkatkan kemampuan penalaran yang dimilikinya, karena siswa selalu berpikiran positif dan yakin akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, terutama yang membutuhkan kemampuan penalaran.

5. Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa

Kecemasan matematika tidak lepas dari perasaan cemas, takut, dan tidak nyaman yang muncul akibat emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan rasa tegang, takut, dan khawatir ketika menghadapi suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Kecemasan matematika tidak dapat diabaikan begitu saja, karena memungkinkan siswa untuk menghindari matematika, merasa kesulitan serta takut terhadap pembelajaran matematika, dan dapat mempengaruhi minat siswa dalam matematika. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan penalaran dalam matematika siswa menjadi

rendah (Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Kecemasan matematika memiliki pengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis siswa terlihat pada penelitian Rahmat Wijaya, Fahinu, dan Ruslan bahwa jika skor kecemasan matematika meningkat maka nilai kemampuan penalaran adaptif matematika akan ikut meningkat, dalam hal ini semakin tinggi skor kecemasan matematika maka semakin rendah tingkat kecemasan matematika siswa dan sebaliknya. Dalam penelitian Denny Maesya Firdaus, Sigid Edy Purwanto, dan Ishaq Nuriadin mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara kecemasan matematika dengan kemampuan penalaran matematis. Diperkuat dengan penelitian Ni Kadek Sudarti, I Made Candiasa, Dan I Nyoman Sukajaya bahwa faktor kecemasan belajar lebih dominan mempengaruhi kemampuan penalaran matematis. Berbeda dengan penelitian Novila Muhsana dan Hafsah Adha Diana bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis PISA. Begitupun dengan penelitian Tasya Amelia dan Syafika Ulfah bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis.

B. Kerangka Teoritis

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian siswa yang mempunyai peranan dalam mengaktualisasi potensi yang dimiliki siswa. Dengan kepercayaan diri dapat mengatasi permasalahan matematika, hal ini dikarenakan siswa cenderung menemukan dan memahami masalah matematika yang dihadapi. Siswa yang percaya diri mampu untuk menyelesaikan tugas dengan

baik, membuat keputusan sendiri, mempertimbangkan berbagai pilihan, merasa berharga, dan mempunyai keberanian. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri akan menunjukkan sikap rendah diri, selalu ragu dalam bertindak, selalu menyendiri, menarik diri dari kehidupan sosial, takut membuat kesalahan dalam mencoba sesuatu yang baru.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri dan penalaran matematis yang baik akan mampu menyelesaikan permasalahan yang lebih rumit yang menuntut kemampuan untuk mengaitkan berbagai macam konsep matematika dalam berbagai bentuk representasi matematika dan bukan hanya permasalahan dalam konteks sederhana, siswa lebih mudah untuk memahami konsep matematika, siswa lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang baik, dan siswa lebih berani untuk bertanya dan berpartisipasi dalam kelas.

Kecemasan matematika merupakan suatu keadaan dimana siswa merasa takut dan khawatir dalam pembelajaran matematika. Siswa yang dengan kecemasan matematika tinggi memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih sedikit daripada siswa dengan memiliki kecemasan matematika yang rendah. Siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi cenderung menghindari pelajaran matematika, cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan sedikit belajar matematika daripada pelajaran yang lainnya. Kecemasan dapat mengganggu proses kognitif siswa seperti koensentrasi, daya ingat, dan dalam hal pemecahan masalah. Hal ini dapat membuat siswa lebih sulit untuk memahami konsep matematika dan menyelesaikan permasalahan matematika.

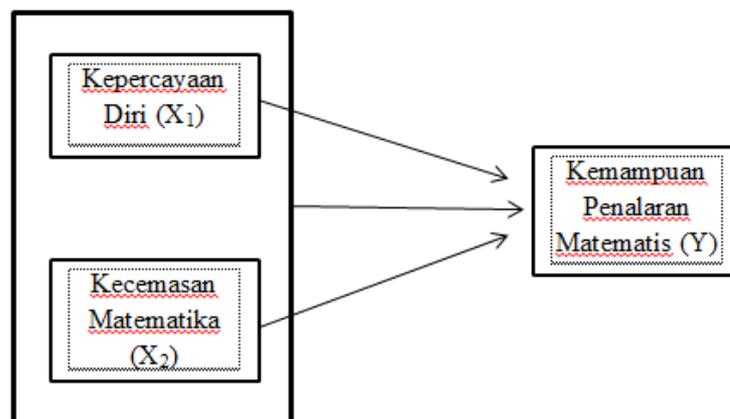
Penalaran matematika dapat mengembangkan pandangan seseorang tentang suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki kemampuan penalaran

tinggi kemungkinan akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu permasalahan bila dibandingkan dengan seseorang yang kemampuan penalaran rendah. Seseorang dengan kemampuan penalaran rendah akan mengalami kesulitan menghadapi permasalahan sehingga mempengaruhi kualitas belajar siswa yang akan berdampak pada rendahnya hasil prestasi belajar.

Siswa yang memiliki kecemasan matematika dan penalaran matematis yang baik dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam mengaitkan berbagai macam konsep matematika dalam berbagai bentuk representasi matematika.

Dalam pembelajaran matematika guru dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan penalaran matematis siswa dengan cara memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dalam pencapaian siswa, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, membantu siswa untuk mengembangkan strategi dalam belajar matematika dan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan partisipatif siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban tentative dan bersifat sementara terhadap masalah yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah (Yusuf, 2017). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0) dari penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.

Hipotesis Alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.

2. Hipotesis Nol (H_0) dari penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.

Hipotesis Alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.

3. Hipotesis Nol (H_0) dari penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh kepercayaan diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.

Hipotesis Alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh kepercayaan diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis siswa”.